
Tiada

- Tiada – Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada.
- Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada –merupakan maha rumus yang tiada tara bagi penekunan Tantra Satya Buddhagama.

Setelah tembus pencerahan Aku benar-benar amat sangat berbeda dengan aku yang dahulu. AKU terdapat diriKu menjadi amat sangat hina-rendah serta kecil tak berarti. AKU terdapat bahwa segala apa itu pun 'tiada'. Ilmu yang benar-benar paling besar dan yang tak terbanding adalah 'Tiada Ilmu', pengetahuan paling tinggi dan tiada tara itu adakag 'Tiada Sakti'. Norma itu ialah 'Tiada', 'Tiada' itu adalah 'Norma'.

Setelah tembus pencerahan, AKU bebas leluasa dengan sangat jenjam.

Segala Dharma (ilmu/hal-ihwal) yang pamrih itu bagaikan impian, khayalan, gelembung air dan bayangan, bagaikan embun juga bagaikan petir, harus dengan persepsi yang sedemikian.

Demikian bunyi sutra di atas itu, ternyata adalah yang otentik. AKU benar-benar menjadi 'tidak memiliki apapun dari kesegalaannya.

Dimana 'Pemimpin Agama' 'Huo Fo' (Rinpoche), 'Vajracarya', 'Padmakumara', 'Pemimpin Tantra', 'Mahkota Merah serta Pita Suci', Lian Sheng', 'Lu Sheng Yen', ' Yang Arya Tantrika', Sang Suci Maha Guru"..... dan lain seterusnya itu, diluar dugaan ternyata semata suatu bentangan sunyata yang hampa belaka, segalanya menjadi impian, khayal, gelembung air, dan bayangan semua, segalanya itu 'tiada' melulu.

AKU belajar segala ilmu, kontak yoga dalam segala ilmu, terakhir menjadi 'Tiada ilmu'.

AKU belajar segala pengetahuan, memperoleh yang dipelajari'.

Kesaktian demi menolong umat manusia, tetapi kesaktian yang paling hebat ternyata adalah 'alami'.

Menjadi kosong dan hampa, menjadi samar-samar khayalan semata, menjadi segalanya terserah pada kondisi jalinan karma dan menuruti keadaan, menjadi segalanya boleh-boleh saja, yang baik itu boleh, buruk pun boleh, dipuji boleh, difitnah pun boleh yang atas itu boleh bawah pun boleh, memperoleh boleh, kehilangan pun boleh, mendekati KU boleh, meninggalkan KU pun boleh, cinta boleh, benci pun boleh, carnivoris itu boleh vegetarian itu pun boleh.....

Pokoknya, diriKU mengalami 'Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada'. Semua umat boleh semua umat menjadi Buddha, AKU baru saja menjadi Buddha, maka semua 'umat' itu boleh saja menjadi 'guruKU' AKU adalah yang paling hina-rendah serta kecil tak berarti, AKU kan menghormati semua umat!

'Tiada guna'.

'Tiada kemampuan'.

'Tiada sakti'.

'Tiada Ilmu'.

Konteks diatas itulah merupakan gambaran otentik diriKU yang telah tembus pencerahan. AKU telah memahami bahwa, dalam fenomena 'ada' semuanya itu tidak dapat dibilang yang terbesar dan yang tertinggi, adapun kebenaran yang terbesar dan tertinggi'. Itulah 'Tiada'.

AKU telah menyadari bahwa, dalam 'Tiada' itu meliputi 'ada'.

AKU sungguh-sungguh mencapai kesadaran agung. Tetapi manakala mencapainya itu, sekaligus juga tau bahwa ternyata pencapaian itu pun juga adalah tiada 'pencapaian', justru karena tiada 'pencerahan', itu barulah 'pencapaian'.

Hanya yang 'Tiada' itu baru dapat sebagai Maha Ilmu yang terbesar dan tertinggi, dimana 'Tiada' itu seyogyanya ialah 'tiada terbatas', dan 'ada', itu seyogyanya ialah 'ada habisnya'.

Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada itu merupakan Maha rumus ultra tiada tara bagi 'Penekunan Tantra Satya Buddhagama'.

Karena melalui 'Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada'. Baru dapat tidak melekat dan tidak stagnasi, baru dapat melingkupi keseluruhan sehingga tiada terbatas, dan memenuhi alam semesta melalui ' Transformasi kekosongan hakiki menjadi taida', dapat memasuki Samadhi 'Buddha dalam Buddha bagi penekunan Tantra Satyabuddhagama'.

Hanya dengan 'Tiada' itu, baru dapat saling menyatu dengan 'kesadaran alam semesta'. Kawan-kawan sepenekunan, dalam konsepsi ritualistic mengenai 'Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada' yang dariKU ini, terkandung segala kebijaksanaan yang menyangkut pada 'ada', terkandung 84.000 maha kebijaksanaan, dimana 84.000 maha kebijaksanaan justru pas-pasan untuk menteralkan 84.000 kerisauan batin, maka kemudian, 'Tiada' itu menjadi clear total sehingga hening bening. Maka 'Tiada' tersebut sesuai dengan kesadaran alam semesta yang 'murni dan suci' itu. Bagi orang yang telah memahami makna dan hikmah 'Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada' itu, berhubung baginya telah memiliki 84.000 maha kebijaksanaan untuk transformasi 'Tiada', maka dirinya takkan timbul kenangan serta kerisauan batin yang kacau balau serta lika-liku, takkan timbul kemelekatan yang sesat dan menyimpang.

Menggunakan tranformasi 'Tiada', untuk menetralkan hal-ihwal yang keliru, kacau, semu dan palsu, Ternyata 'keliru, kacau, semu dan palsu itu, seyogyanya juga 'betul, lurus , substansial, dan otentik'.

Apakah yang disebut 'otentik'? apakah yang disebut 'palsu'? apakah yang disebut 'betul'? apakah yang disebut keliru? Apakah yang disebut substansial? Apakah yang disebut semu? Apakah yang disebut lurus? Apakah yang disebut kacau?

Hal mana bila menghadapi dan mengatasinya melalui transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada;, dengan sendirinya akan jelas semua.

Hanya satu-satunya dengan maha kebijaksanaan dari 'Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada' untuk mengamati segalanya, agar segala hal ihwal takkan menjadi distrosi lagi, dengan fenomena dari 'Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada itu, tampaklah hakikat, jatidiri, tampaklah hakikat segala kerisauan batin, dapat berangsur menuju kedalam fenomena Buddha.

AKU beritahukan pada anda semua dengan yang otentik:

Niat kehendak duniawi itu semuanya cenderung melenceng, distrosi dan depresi atas kerisauan batin.

Hanya bagi niat kehendak yang cenderung pada 'tiada' itu, adalah yang lepas keduniawian. Menetralkan garis antara 'sesat' dan 'wajar. Itulah 'tiada'.

Dengan itu baru dapat tembus dan tampak hakikat kesunyataan. Mengenai 'Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada' yang KU tuliskan ini, adalah yang tertinggi, tiada tertara dan terdalam.

Bagi seseorang yang bias menyadarinya, ia takkan terperosok, takkan masuk lingkaran samsara, itulah pencapaian kesadaran mutlak yang tiada tara, dimana telah memasuki pintu gerbang, dan telah tampak hakikat jatidirinya, kemudian dari pengamatan demi hakikat jatidirinya itu, terdapat bahwa 84.000 kerisauan batin dimana adalah 84.000 maha kebijaksanaan, kilesa dan prajna, tiada perbedaannya sama sekali.

Manakala seseorang yang telah memasuki pintu gerbang tiada duanya itu, berlangsung sudah. Itulah 'Pencapaian Kesadaran Agung' dan 'Pencapaian Kesadaran Agung' itu tak lain yakni 'Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada'. Segalanya tiada yang diperoleh.

Maha Rumus 'Tiada' ini, memiliki makna dan hikmah yang maha luas, jauh dan mendalam sangat sulit untuk diungkapkannya secara jelas dan tuntas melalui Bahasa dan tulisan maka dari itu, sebisa mungkin AKU menuliskannya sebagai berikut:

'Tiada' adalah Tiada yang pada hakikinya, dimana melampaui bilangan ada dan tiada dan yang satu ini adalah tiada bagi sang suci yang maha kebijaksanaan.

'Tiada' dalam konsepsi hidup orang awam, merupakan tiada dari bilangan 'ada dan tiada'. 'Tiada' merupakan wawasan yang paling tinggi bagi segala aliran adalah yang lepas dari kata dan sirna dari pikiran, maka dari itu, bukanlah nomor satu-satunya. Justru itulah yang disebut dalam Gatha:

*Di alam Buddha sepuluh arah
Terdapat Ekayana Dharma satu-satunya
Tiada kedua pun juga tiada ketiga
Kecuali Buddha kemudahan atas istilahnya*

Sedangkan 'Ekayana Dharma' itu yakni 'tiada'. Seseorang dimana telah mencapai kebebasan mutlak yang otentik itu, adalah yang 'ultra tiada tara', dan orang yang 'ultra tiada tara', itulah 'buddha'. Dalam pencapaian kebebasan mutlak itu, tiada seorang pun diantara manusia dimana dapat melampaui 'tiada'.

Dalam diri seorang dimana telah mencapai kebebasan mutlak yang otentik itu dapat ditemukan ciri khas sebagai berikut:

'kesabaran dan rendah hati yang tiada tara' justru kesabaran dan rendah hati yang sirna hening, adalah kesabaran dan rendah hati yang nol. Hal mana hanya dapat dipahami antar batin, tak dapat diungkapkan melalui kata-kata.

'Keilmuan yang tiada tara'----justru ilmu Nirvana, lebih unggul dari pada segala ilmu pamrih, yakni 'Tiada Ilmu'.

'Buddhayana yang tiada tara'----- yakni 'Tiada Yana'.

'Kesadaran yang tiada tara'----- Transformasi kekosongan hakiki menjadi tiada. Maha kebijaksanaan yang otentik.

Agar memahami keilmuan atas 'Tiada' ini, justru yang disebut dalam teks Sanskerta 'Anuttara Samyak Sambodhi'. Atau 'Kesadaran Agung Yang Tiada Tara'.

Maha rumus mengenai 'Tiada' ini,
Justru yang melingkupi sepuluh penjuru,
Dimana terlahirnya Sang Tathagata.

Tentang maha rumus penekunan Tantra Satya Buddhagama, Buddha dalam Buddha dari Satya Buddha itu, antara lain 'Tiada Masalah', 'Tiada'. Penyertaan hati'. 'kekosongan', dan semuanya dalam 'tiada' itu.

Ada seorang maha hweesio, mengucapkan sebuah kata, sesaat sebelum beliau nirvana:

'Tiada masalah samasekali lha!

Dari kata tersebut menandai"

'Tiada sehelai benang pun dibadannya' yang mana artinya 'telanjang' itu tak lain ialah 'Tiada Masalah'.

Dan 'Tiada Masalah' ialah 'kebebasan kerisauan batin', kebebasan kerisauan batin justru putus tuntas kerisauan batin, berarti ialah 'Menjadi Buddha'.

'Tiada masalah samasekali!' itu juga boleh dibilang 'Tiada kelahiran dan kematian', 'mati' tidak menjadi soal, dari sini dapat memahami:

Segala ilmu adalah kosong hening dan sunyata, tiada lahir tiada sirna.

Segala ilmu seyogyanya tidak dilahirkan, maka kini pun tiada sirna. Maha Hwessio itu adalah 'lahir yang tiada lahir', kini dimana menandai sirnanya, adalah 'sirna yang tiada sirna'. Dalam konteks 'Tiada Masalah', dan 'Tiada masalah samasekali lha!', justru 'kesunyataan nirvana'. Ada pun, 'Tiada Penyertaan Hati' adalah:

Hati yang otentik meninggalkan pikiran lantur, mengangkat bodhicitta meninggalkan segala rupa'.

Dan pula 'Tiada Penyertaan Hati' itu:

'Dengan tak termelekatkan adanya hati itu'. Kesadaran jatidiri yang memiliki pencerahan hakiki itu, bilamana meninggalkan segala rupa, baru mencapai pada fenomena 'Tiada Penyertaan Hati', dan hanya pada fenomena yang satu ini. Baru dapat dibilang dalam seketika mencapai pencerahan sempurna yang tak terhingga. Mencapai pada 'Fenomena tiada penyertaan hati', ada sebuah Gatha:

Hati yang otentik kontur pun tiada.

Tiada lahir tiada sirna.

Empat rupa gejala yang tidak terubahkan.

Tiada pergi tiada dating di tiga masa.

Kawan –kawan sepenekunan, sewaktu AKU menerangkan Maha rumus ‘Buddha dalam Buddha dari Tantra Satya Buddhagama’ ini AKU tahu ada sangat banyak orang yang memiliki bakat yang sangat banyak orang yang memiliki bakat yang sangat baik, baginya bagitu mendengar langsung dapat menyadari, itulah yang disebut ‘Menyadari seketika’ atau pun ‘Menyadari berangsur’. Semuanya itu sama adalah ‘Menyadari’, dini atau lambat akan menjadi Buddha semua. Bagi seseorang yang telah menjadi Buddha dimana telah menemukan hakikat jatid dirinya, telah tampak pencerahan jatid dirinya, pasti akan terdapat bahwa hakikat jatid diri yang dimiliki setiap orang itu ternyata sama semua, tiada satu yang beda.

Di dunia ini yang paling payah, yaitu dimana ada sebagian orang, tidak bias ‘Menyadari seketika’, juga tidak berhasrat untuk berupaya ‘Menyadari berangsur’, senantiasa menjalani kehidupannya secara tolol, samasekali tidak memahami kebenaran melatih kesucian batin diri, bagi orang yang semacam ini, hanya bisa mengikuti ‘kondisi jalinan karma buruk’ yang dimilikinya, dengan linglung berulang-ulang tumimbal lahir dalam lingkaran samsara di enam alam itu, selamanya tak kunjung masa kebebasan baginya.

Kita semua memahami, kebenaran atas segala hal-ihwal duniawi yang senantiasa dalam lingkaran samsara itu. Dalam duniawi ini, justru merupakan yang stagnasi, yang terbelenggu, yang menderita, yang tersesat dalam kegelapan....dan lain sebagainya.

Bilamana hal tersebut diatas itu kita semua sudah pahami mengapa tidak berupaya untuk ‘Menyadari seketika’ atau ‘Menyadari berangsur’ itu! Dan benar-benar melatih kesucian batin diri! Rumus yang tiada tara ‘Buddha dalam Buddha dari Tantra Satya Buddhagama’ ini adalah maha kebijaksanaan yang otentik, adalah maha ilmu yang tiada tara, dapat menyingkirkan sekaligus kegelapan serta ketidaktahuan yang menghinggapi selama beribu-ribu tahun itu, dimana ibarat menyalakan pelita hati, kegelapan segera tersingkir total. Ikral janji yang diangkat dalam sumpah bagi seorang siswa ZFZ (Zhen Fo Zong), atau penekunan Tantra Satya Buddhagama, justru adalah:

AKU yang sekarang ini, sering sekali melupakan hal-hwal yang terjadi di masa lalu, juga melupakan hal-hwal yang terjadi pada kemarin, pokoknya, AKU melupakan hal-hwal yang amat sangat banyak, bahkan semuanya terlupakan samasekali.

Sehingga ada orang yang menganggap, mungkin AKU ini telah dihinggap 'penyakit lupa'. Padahal bukan, 'lupa' dariKU ini, adalah agar tidak ditaruh dalam hati, segala upaya atas sejumlah hal-hwal, dimana telah dilakukannya dengan penuh kesungguhan, penuh keuletan dan keabdian (virya), serta yang penuh kebajikan itu, termasuk segala keberhasilan serta buah keberhasilannya.

AKU sekarang bahkan melupakan akan diri 'AKU' ini juga. Siapakah AKU ini? Sedang berbuat apakah sebenarnya AKU ini? Kadang kala juga lengah darinya. Hal ini maksudnya segala perbuatan yang pernah dilakukan pada masa lalu, dilupakannya sama sekali. Sedangkan hari ini dan besok, dengan penuh konsisten menyelesaikan dengan tuntas setiap urusan kecil sebaik-baiknya. Dapat melaksanakan 'urusan kecil', berarti menyelesaikan 'urusan besar'.

'Lupa' dariKU ini, pada hakikatnya ada tiga:

- 'Tanpa kemelekatan'----- ilmu itu tiada sifat menetap, maka tak termelekatkan, segalanya adalah muncul demi kondisi jalinan dan sirna demi kondisi jalinan.

HatiKU, adalah bebas dan leluasa, hati yang tanpa kemelekatan dimanapun juga, takkan cenderung sedikitpun untuk menuntut sesuatu apapun juga, berhubung 'Tanpa kemelekatan', maka tanpa memikirkan sedikitpun, terhadap segala kenamaan dan segala keuntungan.

- 'Tanpa pamrih'----- perbuatan yang tiada jalinan sebab.

HatiKU, tanpa menuntut sesuatu apapun juga, maka tanpa pamrih atas perbuatan itu, memasuki 'samaya tanpa pamrih' dengan sepenuhnya, dan segala upaya serta virya atas 'Perbuatan yang tanpa pamrih' itu, adalah 'Sila tanpa pamrih', 'Benda tanpa pamrih'. Kemudian, AKU memperoleh kebebasan batin yang otentik, melalui Dhyana dimana segala kondisi lahir dan mati, yang telah meninggalkan segala pamrih itu.

- 'Tanpa pemikiran' ----- tanpa pemikiran sekalipun tanpa pikiran melantur.

HatiKU, karena tanpa pemikiran sekalipun, segera memasuki 18 alam, sekaligus memperoleh buah pahala Bodhi, berhubung tanpa timbul pemikiran sedikitpun, maka mencapai pencerahan sempurna sepenuhnya.

Dan AKU menjadi sangat jelas dan sangat paham bahwa:

Tanpa pemikiran sebagai 'asas'.

Tanpa timbul pikiran melantur sebagai 'tujuan'.

Suci adalah 'sistem' .

Dengan Jhana untuk 'operasi'.

AKU paham 'tanpa kemelekatan', 'tanpa pamrih', 'tanpa pemikiran', 'tanpa rupa', 'tanpa pengembangan', 'tanpa konfirmasi', 'tak memperoleh', 'tanpa belajar', 'tak terbilang', 'tiada tara', 'tanpa tiris', 'tiada habis-habisnya'----- dan lain seterusnya tentang pencapaian kesadaran mengenai 'tiada' itu.

Ada 'keberhasilan' sama dengan tiada 'keberhasilan'.

Ada 'buah keberhasilan' sama dengan tiada 'buah keberhasilan'.

'Kenamaan' dan 'Keuntungan' sama dengan 'awan' dan 'kabut'.

'Memperoleh' sama dengan 'tak memperoleh'.

Dengan demikian itu dilahirlah maha gemilang yang 'tiada rintangan', tak peduli itu gunung, sungai, atau maha bumi, tak peduli itu emas, perak, atau harta mustika, tak peduli itu sang suci, sang arif bijaksana, atau sang filsuf dan lain sebagainya dimana rintangan-rintangan lahirlah itu, sementara itu juga, sebagai rintangan batiniah antara lain tamak, dendam dan ketidaktahuan, dimana telah dibuyarkan dengan tuntas oleh terobosan pancaran itu.

Ketika AKU memahami 'Tiada' adalah maha agung yang tiada tara rumus 'Buddha dalam Buddha dari Tantra Satya Buddhagama'. AKU tahu bagi yang dapat mengerti jelas secara total itu, tetap sangat terbatas.

Tetapi, pada hakikatnya, pahala yang tiada pahala adalah pahala yang nomor satu, pahala yang 'ada pahala' adalah pahala hinayana belaka.

Pahala kecil dimana bertitik-tolak dari motivasi suatu kegemaran serta keinginan itu, tidak sepi dari kemelekatan pada persepsi kepribadiannya yang mana antara lain 'aku', 'orang', 'umat', 'orang berusia' dan lain seterusnya itu!

Karena umat manusia mayoritas berpegang pada persepsi 'rupa' yang mana antara lain 'aku', 'dia orang', 'umat', dan 'orang berusia' itu, maka pengertian atas maha rumus 'Tiada' yang tiada tara itu, tak dapat dipahami atau diterimanya, merasa ragu dalam hati, dan tidak habis pikir baginya.

'Pahala hinayana' adalah pahala yang ada batasnya.

'Pahala tiadayana' pada hakikatnya adalah pahala yang tiada batas.

Kawan-kawan sepenekunan, cobalah kalian merenungkan sejenak, mulai dari sebutir debu dan berbagai materi berbentuk dalam dunia hingga seluruh galaxy yang berada dalam kosmos itu, bukankah semua itu ilusi semu semata! Ruang dan waktu bukankah itu hampa dan khayal! 'Terbentuk, menetap, rusak dan kosong' bukankah itu semu dan khayal! Itu semua bukanlah substansial.

'Aku' adalah semu. Butiran debu.

'Orang' adalah semu. Butiran debu dia.

'Umat' adalah semu. Butiran debu banyak.

'Orang berusia' adalah semu. Butiran debu panjang usia.

Maka, bagi seorang penekun kesucian batin diri, harus memahami dahulu maha rumus 'Tiada', menyadari kebenaran hakiki 'tiada segala rupa' itu. Manakala kita berupaya sepenuh virya, itu adalah 'kelakuan hakiki tiada rupa', manakala AKU menyelamatkan umat, itu adalah 'tiada aku' sedang menyelamatkan 'tiada umat'. Dengan demikian segala ilmu dengan sendirinya terlahirkan, segala persepsi kebijaksanaan tiada rintangan, berhubung tiada rintangan, maka tidak menimbulkan kerisauan batin, yang diperoleh, itulah 'Kesadaran Hakiki'.

Harus diketahui:

Tahu yang otentik itu tiada tahu, tiada yang tak tahu.

Tampak yang otentik itu tiada tampak, tiada yang tak tampak.

Norma 'tiada lahir tiada mati' itu terdapat dalam maha rumus 'tiada', adapun kebijaksanaan itu hanya digunakan dalam ilmu pencerahan yang mendalam itu semata, menakala diri kita dapat membedakan semua rupa, dan pula mampu tak terpengaruh dan tak terpicat olehnya takkala 'tampak rupa' itu, barulah Buddha dimana dengan kesadaran agung yang tiada tara.

AKU menuliskan maha rumus 'tiada' ini, secara keseluruhannya adalah menggunakan 'Jhana Sunyata', pengungkapan melalui tulisan sudah sampai pada maksimal mental dan fisik, tetapi kebenaran mutlak itu seyogyanya bukan yang dapat disampaikan dengan tuntas melalui tulisan, harap para pembaca jangan mengutip potongan kata tanpa konteks untuk mengambil makna, bilamana demikian, mudah terperangkap oleh rintangan tulisan dan bahasa.

Sumber :

Majalah Agama Buddha Tantrayana Buddhagama CFC Vidya Dharma (Raja dari Raja Buddha, karya tulis Mahaguru Lian Sheng Huo Fo ke – 80 Bab 4)

Compiled by: VVBS Web Team